

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Modernisasi Pendidikan Islam

Istilah modernisme bukan merupakan hal yang baru dalam pendengaran mayoritas masyarakat di dunia ini. Secara definitif modernisasi bukanlah suatu penciptaan standar norma baru. Tetapi, standar norma itu telah ada sebelumnya. Attirk di dalam buku, “*Sosiologi Modernisasi*” menjelaskan bahwa stressing dari modernisasi adalah bagaimana belajar menerima norma-norma tersebut dari orang lain.¹

Secara bahasa “*modernisasi*” berasal dari kata *modern* yang berarti ; a). Terbaru, mutakhir. b). Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan “*sasi*”, yakni “*modernisasi*”, sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.²

Menurut Hasan Nasution, kata “*modern*”, “*modernisme*” dan “*modernisasi*” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar

¹ www.maduranews.net

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589

menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³

Sedangkan menurut Prof. Dr. Nurcholis Madjid mengatakan, bahwa modernisasi adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak *aqliyah* (rasional).⁴ Dalam hal ini Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, menyatakan dengan pernyataan yang lebih tegas bahwa kata modern dalam identifikasinya bukan westernisasi yang sekuler, tetapi lawan dari tradisional dan konvensional, karakter utamanya adalah rasional efisien sekaligus mengintegrasikan wawasan ilmu dan wahyu⁵

Modernisasi bisa juga disebut dengan *reformasi* yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa arab sering diartikan dengan *tajdid* yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut *Mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan.⁶

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A Pendidikan Islam adalah “Suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu

³ Harun Nasution, *Islam Rasional ; Gagasan dan pemikiran Cet.IV*, (Bandung:Mizan,1996).181

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan, cet.1* (Bandung : Mizan,1993),172

⁵ Noeng Muhajir, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Prespektif Modern, Al-Ta'dib, Forum kajian ilmiah Kependidikan Islam*, No.1 (Juni,2000),38

⁶ Yusran asmuni, *Pengantar Studi pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah) Ed.I Cet.II* (Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 1996), 1-2

tersebut dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ard*⁷

Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya⁸

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁹

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 32

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980, hal. 39.

⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma`arif, 1980, hal. 94.

¹⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta : Usaha Interprises, 1976, hal. 85.

Pembaharuan dalam kehidupan umat Islam yang dikehendaki oleh Tuhan, dapat dipahami antara lain dari ungkapan hadits Nabi yang berbunyi :

“Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat Islam, pada setiap seratus tahun. Orang yang memperbaharui keberagamaan mereka.”

Tersirat dalam hadits ini pada setiap abad akan selalu ada generasi yang berupaya memperbaharui keberadaan Islam sehingga lebih sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Nabi, baik dalam pemahaman maupun dalam pengamalan.

Modernisasi atau pembaharuan dalam dunia Islam mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak di wujudkan demi kemaslahatan hidup dan masih dalam garis-garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama Islam.

Sedangkan gagasan program modernisasi pendidikan berasal dari gagasan tentang “*modernisme*” pemikiran dan Institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain “*modernisme*” pendidikan Islam secara keseluruhan adalah bahwa “*modernisasi*” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam –termasuk pendidikan- haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “*modernitas*”.¹¹

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31

Bagaimanakah sebenarnya hubungan antara “*modernisasi*” dan pendidikan Islam?, pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”.

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak kearah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Untuk mencapai semua tujuan ini, pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan fungsional dan antar sistem.¹²

Akan Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah modernisasi pendidikan Islam harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip pendidikan Islam antara lain :

Pertama, Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 32

dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah SWT berfirman :



Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashah Ayat. 77)¹³

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan

¹³ *Al-Qur'an in Word.*

pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat Al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah :



1. *Demi masa.*
 2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
 3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*
- (QS. Al 'Ashr: 1-3)

Ketiga, Prinsip Persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad Saw bersabda :

dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Saw bersabda,

“Hargailah anak anakmu dan baikkanlah budi pekerti mereka,” (HR. Nasa’i).¹⁴

Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.

B. Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan merupakan transformasi besar. Sebab, Masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.

¹⁴ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004, hal. 25-30

Pada masa awal perkembangan Islam tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah islamiyyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dalam ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat tertentu; yang paling terkenal adalah sahabat Dar al-Arqam. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *halaqah*, lingkaran belajar.

Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah. Secara tradisional sejarawan pendidikan Islam, seperti Munir ud-Din Ahmed, Goerge Maksidi, Ahmad Syalabi dan Michael Stanton menganggap, bahwa madrasah pertama didirikan oleh Wazir Nizham Al-Mulk pada 1064; madrasah ini kemudian terkenal sebagai Madrasah Nizham Al-Mulk. Tetapi penelitian lebih akhir, misalnya yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua dikawasan Nishapur, Iran. Pada sekitar tahun 400/1009 terdapat madrasah diwilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyyah. Yang tertua adalah Madrasah mdrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud di Nashapur. Pendapat ini didukung sejarawan pendidikan Islam, Nji Ma'ruf, yang menyatakan bahwa di Khurasan telah berkembang madrasah 165 tahun sebelum kemunculan Madrasah Nizhamiyyah. Selanjutnya, al-'Al

mengemukakan pada masa Sultan Mahmud Al-ghaznawi tahun 998-1030 juga terdapat Madrasah Sa'adiyah.

Stanton menyebutkan Madrasah sebagai “the institution of higher learning - lembaga keilmuan (pendidikan) tinggi. Jika ini diartikan sama dengan “universitas” sebagai universitas magistrorum- yakni lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan penyelidikan bebas berdasarkan nalar-maka pandangan itu agakny keliru. Lebih jauh lagi, dalam tradisi pendidikan Islam institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan *al-jami'ah*, yang tentu saja secara historis dan kelembagaan berkaitan dengan masjid *jami'*- masjid besar tempat berkumpul jama'ah untuk menunaikan shalat Jum'at. *Al-Jami'ah* yang muncul palng awal dengan pretensi sebagai “lembaga pendidikan tinggi” adalah Al-Azhar di Kairo, Zaituna di Tunid dan Qarawiyyin di Fez. Tetapi lagi-lagi *Al-Jami'ah* ini yang diakuinya banyak kalangan barat sekalipun sebagai “universitas-universitas” tertua dimuka bumi, setidaknya sampai dilakukanya pembaharuan dalam beberapa dasawarsa silam tepat disebut sebagai “madrasah tinggi” ketimbang “universitas”.

Namun penting dicatat, lembaga-lembaga pendidikan Islam, apakah madrasah-sekalipun menyelenggarakan “*advanced education*”-ataupun *al-jami'ah* yang memang dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan tinggi, tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar, sebagaimana terdapt di Eropa pada masa modern. Bahkan universitas di Eropa yang akar-akarnya dapat dilacak dari

al-jami'ah seperti ditegaskan Stanton berdasarkan penelitian Makdisi sampai abad ke 18 juga tak bebas sepenuhnya, universitas Eropa abad pertengahan bahkan pada umumnya berafiliasi dengan atau (terkait) kepada gereja.

Sepanjang sejarah Islam, baik madrasah maupun *al-jami'ah* diabdikan terutama kepada *al-ulum al-Islamiyyah* atau tepatnya *al-ulum al-diniyah* –ilmu ilmu agama, dengan penekanan khusus pada bidang fiqih, tafsir dan hadits. Meski ilmu-ilmu seperti ini juga memberikan ruang gerak kepada akal untuk melakukan ijtihad, setidaknya pada masa-masa klasik, jelas ijtihad disitu bukan dimaksudkan berpikir sebebas-bebasnya. Ijtihad disini bahkan lebih bermakna, atau pada prakteknya, sekedar memberikan penafsiran “baru” atau pemikiran “independen” yang tetap berada dalam kerangka atau prinsip-prinsip doktrin yang mapan dan disepakati.

Dengan demikian, ilmu-ilmu “non agama” atau “keduniaan” (profan) khususnya ilmu-ilmu alam dan eksaktra-yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi– sejak awal perkembangan madrasah dan *al-jami'ah* sudah berada pada posisi yang marjinal. Meski Islam pada dasarnya tidak membedakan nilai ilmu-ilmu adama dengan ilmu-ilmu non agama (ilmu-ilmu umum). Tetapi dalam prakteknya, supremasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu agama. Ini disebabkan sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang, ilmu-ilmu agama sebagai “jalan tol” menuju Tuhan. Memang sebelum kehancuran aliran theologi mu'tazilah pada masa khalifah Abbasiyah, Al-Ma'mun ; mempelajari ilmu-ilmu umum –yang bertitik tolak dari nalar dan kajian-kajian

empiris –bukan sesuatu yang tidak ada untuk tidak menyatakan “pengharaman” penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu’tazilah, ilmu-ilmu umum yang sangat dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum madrasah; mereka yang cenderung dan masih berminat kepada ilmu-ilmu umum itu, terpaksa mempelajari secara sendiri-sendiri, atau bahkan “dibawah tanah”. Karena mereka dipandang sebagai ilmu-ilmu “subversif” yang dapat dan akan menggugat kemapanan doktrin mapan Sunni, terutama dalam bidang *kalam* (“theologi”) dan fiqh.

Dengan demikian, jika pada masa sebelum khalifah Ma’mun, sains-untuk tidak sekaligus menyebut “teknologi” – mencapai puncak kemajuan, hampir bisa dipastikan, itu bukan muncul dari madrasah. Kemajuan sains itu lebih merupakan hasil pengembangan dan penelitian individu-individu ilmuwan muslim yang didorong semangat “*scientific inquiry*” (penyelidikan ilmiah) guna membuktikan kebenaran ajaran-ajaran Al-Qur’an, terutama yang bersifat “kauniyah”. Memang terdapat beberapa madrasah *al-thibb* (madrasah kedokteran), seperti dikemukakan Faruqi dan Faruqi dalam “*The Cultural Atlas of Islam*”. Tetapi madrasah kedokteran ini tidak dapat mengembangkan ilmukedokteran dengan bebas, karena sering digugat ahli fiqh (*fuqaha’*) yang misalnya, tidak mempergunakan organ-organ mayat sekalipun dibedah untuk diselidiki. Hal yang sama juga terjadi pada rumah sakit-rumah sakit riset, seperti yang terdapat di Baghdad dan Kairo. Rumah sakit yang didatangi mahasiswa itu, pada akhirnya terpaksa berkonsentrasi pada ilmu kedokteran teoritis dan perawatan.

Karena itu tak heran kalau Stanton tidak berhasil membuktikan kaitan yang jelas antara lembaga pendidikan tinggi Islam dengan kemajuan berbagai cabang sains dalam peradaban Islam. Bahkan Maksidi yang menghabiskan hampir seluruh energi dan usianya untuk meneliti sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan cara begitu canggih dan terinci, juga tak bicara tentang kaitan antara madrasah yang disejajarkan dengan “college (Strata I dalam sistem pendidikan Indonesia sekarang) dengan kemajuan sains di masa Dinasti Abbasiyyah. Ini tidak aneh, karena kurikulum seluruh madrasah yang ditelitinya sepenuhnya bermuatan ilmu-ilmu agama, yang dalam klasifikasi ilmu sekarang ini termasuk ke dalam ilmu humaniora (humanities). Sama dengan Maksidi, Sayyed Hossein Nasr dalam *Islamic Science : An Illustrated Study*, yang merupakan salah satu *magnum opus*nya juga gagal menjelaskan peranan madrasah dalam kemajuan sains Islam. Hanya terdapat beberapa madrasah saja, khususnya di Persia, yang mengajarkan beberapa bidang ilmu-ilmu yang diharamkan pada madrasah-madrasah Sunni, seperti filsafat dan ilmu pasti sampai pada masa-masa lebih belakangan.¹⁵

Dengan demikian, akar-akar keterbelakangan dan ketertinggalan dunia muslim dan sains dan teknologi dapat dilacak kepada lenyapnya berbagai cabang-cabang ilmu aqliyyah dari tradisi keilmuan dan ilmu pendidikan Muslim.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 32

Pada saat yang sama, ilmu-ilmu aqliyyah tadi mengalami transmisi ke Dunia Eropa untuk selanjutnya mereka kembangkan sehingga mendorong terjadinya pencerahan (*aufklarung*), yang pada akhirnya menghasilkan renaissans dan revolusi industri. Dalam perkembangan lebih lanjut, revolusi industri memunculkan imperisalisme dan kolonialisme Eropa. Yang begitu digjaya menaklukkan wilayah-wilayah muslim satu demi satu. Sejak lahir abad 17 dinasti ustmani dipukul kekuatan-kekuatan Eropa diberbagai front di Eropa timur dan Asia tengah. Selanjutnya dalam waktu kurang dari tiga minggu, Napoleon pada 1798 menghancurkan kekuasaan Mamluk di Mesir.

Bisa dibayangkan kaum Muslim sangat terperangah ketika tidak mampu berbuat banyak untuk menangkis kekuatan Eropa. Secara theologis inimenimbulkan krisis, kaum Muslim yang diebut sebagai “*khayr ummah*” (ummat terbaik dengan begitu mudah dikalahkan orang-orang kafir. Ada sesuatu yang salah. Dalam situasi ini para pemikir Islam menyatakan secara apologetis, tidak ada sesuatupun yang salah dengan Islam itu sendiri ; yang keliru adalah ummatnya yang tidak bisa menangkap pertanda zaman.

Demikianlah para penguasa Muslim sangat sejak Sultan Mahmud II dari Turki Utsmani sampai Muhammad Ali Pasya dari Mesir cukup arif untuk menangkap pertanda zaman. Mereka memandang, tak mungkin menangkis Eropa dengan struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*) di tengah kaum Muslim. Upaya untuk menata

kembali semua struktur ini kemudian dikenal sebagai pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam.

Sejauh menyangkut pendidikan, pembaruan yang dilancarkan, baik di Turki maupun di Mesir, semula sebagian besar tidak langsung diarahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Yang disebut dalam literatur sebagai pembaruan pendidikan pada esensinya adalah pembaruan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan sejumlah literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab, atau melalui pengiriman sejumlah duata dan mahasiswa yang ditugaskan mengamati pendidikan eropayang merupakan salah satu “rahasia” keunggulan mereka.

Tetapi resistansi lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, semacam Al-Azhar, terhadap gagasan pembaruan pendidikan sangat tinggi. Para ulama konservatif yang mendominasi al-Azhar menolak sejumlah gagasan pembaruan pendidikan yang diajarkan dan ingin diterapkan tokoh semacam Rifa'ah al-Tahtawi. Bahkan Muhammad Abduh dalam posisi sebagai anggota majelis tinggi al-Azhar hanya mampu secara parsial melakukan pembaruan terhadap Al-Azhar dengan memasukkan mata kuliah matematika, al-jabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum. Tetapi pembaruan ini dibatalkan Salim Al-Basyairi, rektor ke-25 Al-Azhar.

Dengan demikian, Al-Azhar secara sempurna menampilkan diri sebagai benteng konservatisme. Dari masa ke masa Al-Azhar mampu menangkis berbagai upaya pembaruan yang ingin dilakukan terhadapnya berkat otonomi dan

besarnya kekuasaan keagamaan Syaikh Al-Azhar itu sendiri. Barulah rezim militer Gamal Abd Al-Nasser pada 1961 menghapuskan otonomi Al-Azhar dan menempatkan universitas ini langsung ke bawah kekuasaannya. Setelah itu pembaruan besar-besaran dapat dilancarkan dengan menambah sejumlah fakultas baru: kedokteran, teknik, pertanian, ekonomi dan sastra.

Tetapi pembaruan semacam ini belum sepenuhnya berhasil menciptakan keseimbangan keilmuan, dengan membangkitkan kembali bidang ilmu-ilmu alam dan eksakta, yang dibutuhkan untuk membangun kembali peradaban Islam di tengah dominasi politik, ekonomi, kultural dan intelektual barat. Senang atau tidak, masa depan dunia Muslim tergantung banyak pada kemampuan dan keberhasilan memajukan sains dan teknologi. Dan ini pada gilirannya sangat tergantung pada peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dunia Muslim itu sendiri.¹⁶

C. Urgensi Modernisasi Pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan bagian dari perjalanan hidup umat manusia yang ingin maju. Pendidikan adalah salah satu aspek dalam Islam dan menempati kedudukan yang sentral, karena peranannya dalam membentuk pribadi muslim yang utuh sebagai pembawa misi kekhilafahan. Allah telah membekali manusia dengan akal

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 32

(kemampuan rasio) dan Al-Qur'an memberi dukungan yang kuat bagi usaha manusia untuk meningkatkan standar kehidupan.

Jika pendidikan Islam diorientasikan pada misi dan fungsi kehidupan manusia, maka orientasi ini lebih bernuansa pada performansi manusia, yaitu bagaimana manusia seharusnya berperan/berkiprah sebagai khalifah Allah dan sekaligus sebagai hamba Allah. Bagaimana kita bisa meraih performansi yang begitu agung dan sempurna itu?. Tentu saja melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Tapi pertanyaan kembali muncul, format pendidikan seperti apa yang dapat membentuk pribadi muslim yang utuh? Apakah format pendidikan seperti yang ada sekarang sudah cukup ideal? Kenyataannya out put dari lembaga pendidikan kita yang ada sekarang belum mampu mencetak generasi muslim yang Qur'ani.

Memasuki abad ke-21, harus diakui bahwa umat Islam tertinggal jauh dengan peradaban Barat. Menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawar bahwa dalam proses penyehatan dan menyegarkan peradaban Islam yang lemah adalah dengan memperbaiki sistem dan tujuan pendidikan Islam. Tanpa itu, membangun umat Islam dari 'tidur panjang' adalah sebuah utopia.

Prof. Dr. Sidiek Baba dari Universitas Islam Antarbangsa Malaysia menyatakan, umat Islam harus menyadari, di dalam Al-Quran terdapat hampir 200 ayat tentang ilmu pengetahuan. Azas inilah, kata Sidiek, yang melahirkan sejumlah besar ilmuwan dan saintis Islam yang mengawali tradisi ilmu dengan tradisi hafalan, taksir, ketrampilan berbahasa, falsafah, logika, dan musik.

Kemudian menemukan bidang ilmu lain seperti matematika, astrologi, kesehatan, sains, dan teknologi hingga akhirnya mampu menampilkan peradaban yang unggul selama 600 tahun.

Namun demikian, lebih dari 600 tahun umat dan peradaban Islam mengalami kemunduran. Kalau pun ada kebangkitan, lanjut dia, itu hanya berlaku secara setempat atau terpecah di kalangan tertentu. Belum lagi penjajahan Barat lebih dari 400 tahun yang menyebabkan umat Islam terpinggirkan. Selain itu adanya kemerosotan hubungan ulama-ilmuwan dengan umara atau pemimpin karena pemimpin lebih mementingkan politis.¹⁷

Secara umum memang tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas pendidikan kita masih sangat rendah. Ini nampak sekali pada komponen pendidikan yang ada baik itu pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, dan dana yang kurang memenuhi standart. Pendidik kita misalnya, banyak yang belum berkualifikasi sebagai pendidik yang profesional karena secara akademis mereka belum memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang pendidik (guru). Sarana dan prasarana yang ada masih jauh dari layak. Kurikulum pendidikan kita masih terjebak pada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dan anggaran pendidikan kita masih jauh dari standar.

Sementara dari luar sistem pendidikan yang ada, arus globalisasi dan informasi juga turut memberi pengaruh pada cara pandang masyarakat terhadap

¹⁷ www.islam-moderat.com

pendidikan, terutama pendidikan agama. Sehingga fenomena yang muncul adalah memomorduakan pendidikan agama.

Begitu kompleks gambaran permasalahan dalam pendidikan kita, karena selain tantangan internal pendidikan kita juga dihadapkan pada tantangan eksternal sebagai imbas dari globalisasi.

Proses globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan. Litertur akademik, media massa, forum-forum seminar, diskusi dan pembahasan dalam berbagai lembaga.

Jika dipandang semata-mata dari sudut keagamaan dalam pengertian terbatas, supremasi dan dominasi ilmu-ilmu keagamaan yang dewasa ini termasuk ilmu-ilmu “profan”, dalam batas tertentu agaknya mengandung implikasi positif. Supremasi itu membuat transmisi syari’ah atau fiqih, yang merupakan salah satu inti Islam, dari generasi-generasi awal muslim kepada generasi-generasi berikutnya menjadi lebih terjamin. Cuma, sayangnya supremasi syari’ah ini tidak berlangsung dalam cara yang lebih dinamis. Seiring dengan semakin tingginya kecurigaan terhadap nalar, transmisi ilmu-ilmu keagamaan tidak dilangsungkan secara kreatif dan imajinatif. Ijtihad, betapapun terbatasnya, dicekik secara sempurna melalui penutupan pintu ijtihad itu sendiri. Akibatnya syari’ah atau fiqih yang ditransmisikan melalui madrasah atau *al-jami’ah* itu tidak lebih baik dari pada upaya “pengawetan” doktrin-doktrin yang sebagainya sudah usang dan tidak “berbunyi” ketika dihadapkan kepada realitas sosial yang terus berubah.

‘ulama’, anak didik dan ummat pada umumnya pada gilirannya terbelenggu dalam kejumudan dan bahkan kebekuan. Disinilah kemudian lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diharapkan menjadi salah satu faktor dinamis dalam masyarakat Islam justru menjadi “*bastion*” (kubu) keamanan yang dengan gigih membela “kebekuan” pemikiran dan keilmuan.

Tetapi jika dilihat dalam perspektif lebih luas, supremasi ilmu-ilmu agama menimbulkan dampak yang amat substansial, bukan hanya terhadap ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga peradaban Islam secara keseluruhan. Secara keilmuan, perkembangan semacam ini menciptakan dikotomisasi dan antagonisasi berbagai cabang ilmu. Padahal, seperti dikemukakan Nasr, berbagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu. Dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu “agama” dengan ilmu “profan” berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu hirarki. Tapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Yang Maha Tunggal”. Subtansi dari segenap ilmu. Inilah alasan kenapa para ilmuwan muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban lain ke dalam skema hirarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah alasan kenapa para ‘ulama’, pemikir, filosof, dan ilmuwan muslim sejak dari Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina sampai Al-Ghazali, Nashir al-Din al-Thusi dan Mulla Shadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu.

Berbeda dengan dua klasifikasi yang dikemukakan diatas, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para pemikir keilmuan dan ilmuwan Muslim di masa-masa awal membagi ilmu-ilmu pada intinya kepada dua bagian yang diibaratkan dengan dua sisi dari satu mata koin; jadi pada esensinya tidak bisa dipisahkan. Yang pertama, adalah *al-ulum al-naqliyah*, yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal. Yang kedua adalah *al-ulum al-aqliyah*, yakni ilmu-ilmu intelek, yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris. Kedua bentuk ilmu ini secara bersama-sama disebut *al-ulum alushuli*, yaitu ilmu-ilmu perolehan. Istilah terakhir ini digunakan untuk membedakan dengan “ilmu-ilmu” (*ma'rifah*) yang diperoleh melalui ilham (*kasyf*). Walau terdapat integralisme keilmuan seperti ini, setidaknya pada tingkat konseptual, tetapi pada tingkat lebih praktis tak jarang terjadi disharmoni antara keduanya, atau lebih tegas lagi antara wahyu dan akal, atau antara “ilmu-ilmu agama” dengan sains. Untuk mengatasi disharmoni ini berbagai pemikir dan ilmuwan muslim memunculkan klasifikasi ilmu-ilmu lengkap dengan hirarkinya.

Sebagaimana dikemukakan Nashr, al-Kindi agaknya adalah pemikir Muslim pertama yang berusaha memecahkan persoalan ini dalam bukunya *Fi Aqsam al-Ulum* (jenis-jenis ilmu). Ia disusul oleh al-Farabi, yang melalui kitab *Ihsa al-ulum* (buku urutan-urutan ilmu) memainkan pengaruh lebih luas dalam hal ini. Tokoh-tokoh lain seperti Ibn Sina, Al-Ghazali dan Ibn Rusyd juga membuat klasifikasi ilmu-ilmu yang pada esensinya mengadopsi kerangka Ibn farabi dengan sedikit

penyesuaian. Al-Farabi membagi ilmu menjadi lima cabang besar : ilmu-ilmu bahasa, ilmu logika, ilmu-ilmu dasar (seperti aritmatika, geometri), ilmu-ilmu alam dan metafisika, dan ilmu-ilmu tentang masyarakat (seperti hukum theologi).

Ibn Butlan mencoba menyederhanakan klasifikasi ilmu-ilmu menjadi tiga cabang besar saja: ilmu-ilmu (keagamaan) Islam, ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu alam, dan kesusastraan. Hubungan antara ketiga cabang ini digambarkannya sebagai segitiga; sisi sebelah kanan adalah ilmu agama, sisi sebelah kiri adalah ilmu filsafat dan ilmu alam, dan sisi bawah adalah kesusastraan. Sedangkan Ibn Khaldun pada abad 8/14 pada dasarnya kembali kepada pembagian ilmu naqliyyah dan ilmu-ilmu aqliyyah. Termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyyah adalah ilmu-ilmu al-qur'an, hadits, fiqih, kalam, tashawwuf dan bahasa. Sedangkan ilmu-ilmu aqliyyah mencakup logika dan filsafat, kedokteran, pertanian, geometri, astronomi dan sebagainya.

Terakhir, shams al-Din al-Amuli pada abad 9-15 dalam bukunya *Nafais al-Funun* (unsur-unsur berharga sains) setelah mendaftar hampir seluruh cabang ilmu yang berkembang di dunia Islam memberikan dua klasifikasi. Dalam klasifikasi pertama, ilmu-ilmu terbagi dua : ilmu-ilmu filosofis dan ilmu-ilmu non filosofis. Bagian pertama yang terdiri dari ilmu-ilmu keagamaan dan non agama mencakup ilmu aqliyyah dan naqliyyah. Dalam klasifikasi kedua, ilmu-ilmu terbagi kepada ilmu-ilmu awal (*awa'il*) dan ilmu-ilmu lanjutan (*awakhir*). Bagian pertama mencakup ilmu-ilmu semacam matematika, kedokteran, kimia, astronomi, geografi, etika, politik, ekonomi dan sebagainya. Sedangkan bagian

kedua mencakup kesusastraan, ilmu syar'iyah, tasawwuf, sejarah dan sebagainya.

Apa arti semua klasifikasi yang rumit ini? Ia menunjukkan, kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam, ia menegaskan bahwa-ilmu-ilmu agama hanya salah satu bagian saja dari cabang keilmuan, jadi tatkala bagian-bagian ilmu tersebut “dimakruhkan” terciptalah kepincangan yang pada gilirannya mendorong terjadinya kemunduran peradaban islam secara keseluruhan.¹⁸

Modernisasi mengajak bangsa-bangsa dunia ketiga yang notabene masih berada pada level keterbelakangan dan ketertinggalan untuk menerima standar-standar barat yang dianggapnya sudah ideal. Oleh sebab itu, ukuran-ukuran sektor kehidupan harus mengarah pada ukuran yang diciptakan Barat. Baik itu sistem ekonomi, politik, budaya dan pendidikan. Sehingga dari tema modernisasi tersebut dapat diketahui bahwa tata kehidupan akan menuju satu tatanan sistem, yaitu sistem yang diproduksi oleh bangsa-bangsa Barat, Eropa dan Amerika. Secara tidak langsung bangsa-bangsa Barat melakukan ekspansi di berbagai sektor. Walaupun ekspansi tersebut tidak harus dilakukan secara fisik

.Umat Islam pada saat ini menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berdampak pada kehidupan beragama. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme. Sampai ke materialisme dan kapitalisme yang

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), xiv

menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam. Benturan keras inilah yang membawa petaka besar bagi umat Islam. Karena secara tidak langsung aqidah umat akan digerogeti dengan sistem baru yang lebih sadis ketimbang sistem lama yang frontal. Merobaknya falsafah profan ini menghadirkan wajah baru kehidupan modern yang penuh dengan kuasa sains dan teknologi.

Menurut Almarhum Cak Nur di dalam buku, "Ensiklopedi Islam untuk Pelajar" walaupun kenyataannya seperti itu, modernisme juga mempunyai manfaat bagi umat Islam. Salah satu elemen modernisme yang dirasakan manfaatnya oleh kaum muslim adalah rasionalisasi dan kebebasan berpikir. Ketika modernisme membawa dunia Barat kepada kemajuan di berbagai bidang kehidupan, dunia Islam merasa jauh tertinggal. Di satu sisi, umat Islam masih tenggelam dalam nostalgia kejayaan masa lalu mereka. Di sisi lain, mereka pun belum sanggup memasuki dunia yang sudah jauh berubah. Masalah ini mendorong para pemikir Islam untuk berusaha merintis gerakan modernisasi yang lebih sering disebut dengan pembaruan pemikiran Islam.

Sebagai respons dari tantangan di atas, sejumlah pemikir dan intelektual muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Dalam berbagai modernisasi itulah, pendidikan Islam merupakan sarana utama yang paling ampuh. Sebab dengan pendidikan Islam, transfer ajaran-ajaran Islam dilakukan secara terencana dan sistematis.

Modernisasi pendidikan merupakan ujung tombak dari modernisasi dalam sebuah bangsa. Tetapi harus diimbangi oleh sektor-sektor lain agar modernisasi pendidikan Islam tidak akan mandul. Jadi, bagaimana merancang model-model modernisasi pendidikan Islam selama masa tenggang tertentu untuk merangsang modernisasi di sektor lain. Maka reformasi dan transformasi yang diusung dalam tema-tema pada saat ini, tidak lain untuk memodernisasikan pendidikan Islam di Indonesia.

Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka harus ada upaya perhatian dan penanganan yang serius. Di dalam memberikan perhatian dan penanganan itu, pendidikan Islam terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawanya. Karena itu, selain berlaku selektif dan korektif terhadap ide-ide modernisme, ia juga melakukan penganalisaan yang tajam terhadapnya.

Akhirnya, dapat diharapkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang dan diyakini akan melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Modernisasi pendidikan Islam ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa-masa yang akan datang. Terutama persoalan yang bersangkutan dengan sumber daya manusia yang jauh tertinggal dengan dunia Barat.¹⁹

D. Perspektif Para Ulama Tentang Modernisasi Pendidikan Islam

¹⁹ www.radarmaduranews.com

Dalam pandangan Muhammad Ali Pasa, ketinggian dan kemajuan Eropa terletak pada kekuatan militer dan ekonominya. Inilah yang mengilhaminya mendirikan sekolah militer, pabrik, rumah sakit, dan mengambil kebijakan ekonominya didasarkan atas`kemajuan revolusi industri. Tidak tanggung-tanggung, dialah yang kali pertama memperkenalkan pengolahan kapas di Mesir. Disamping seni kemiliteran, ia juga mengirimkan sebuah misi khusus ke Inggris untuk mempelajari mekanika. Gagasan Renaissance militer Muhammad Ali inilah yang menurut Hasan Ibrahim Hasan dianggap sebagai pembuka jalan bagi pergerakan revivalisme ilmu pengetahuan dan sastra.²⁰

Usaha pembaharuan dan modernisasi pendidikan yang prakarsai oleh Muhammad Ali Pasa ini mulai menampakkan hasil dengan munculnya seorang tokoh muda hasil didikan masa ini, Rifa'at al-Tahtawi (1801-1873). Ia adalah bagian program dari program perbaikan ekonomi-militer Mesir yang dicanangkan oleh Muhammad Ali Pasa. Pada tahun 1826 ia ditunjuk menjadi pemimpin delegasi pelajar-tentara Mesir yang di kirim ke Paris, Perancis. Saat itu Tahtawi sebetulnya sedang menikmati indahny masa-masa belajar di al-Azhar Kairo. Ia mendapatkan guru yang baik, diantaranya adalah Syaikh Ibrahim al-Attar, guru dan pembimbing yang juga merupakan teman diskusinya yang mengasikkan. Ia mengerti betapa luhurnya tugas tentara.

²⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History an Culture, From 632-1968*, Terj. Jahdan Humam, Kota Kembang, Yogyakarta, 1989, hal. 359

Karenanya ia tak menolak ketika gurunya merekomendasikan dirinya menjadi imam delegasi pelajar-tentara yang dikirim Muhammad Ali Pasa.²¹

Dalam hal agama dan peranan ulama', ia menghendaki agar para ulama' selalu mengikuti perkembangan dunia modern dan mempelajari ilmu pengetahuan modern. Perlu peninjauan kembali cara istinbath hukum syara' dan dengan demikian pintu ijtihad tidak perlu ditutup, tetapi tetap membiarkan terbuka. Ia banyak menawarkan pemikiran baru. Pertama, ajaran Islam tidak hanya mementingkan akherat, tetapi juga dunia. Kedua, kekuasaan absolut raja harus dibatasi oleh syari'at, dan raja harus bermusyawarah dengan ulama' dan kaum terpelajar, seperti: dokter, ekonom, dan lain-lainnya. Ketiga, syari'at harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Keempat, kaum ulama' harus mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan modern agar dapat menyesuaikan syari'at dengan kebutuhan modern. Kelima, pendidikan harus bersifat universal dan sama bentuknya untuk semua golongan. Keenam, umat Islam harus bersifat dinamis dan meninggalkan sifat statisnya.²²

Setidaknya terdapat beberapa hal yang perlu dicatat berkenaan dengan upaya modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasa. *Pertama*, diberlakukannya sistem sentralistik sebagai akibat dari pengaruh pendudukan Perancis. Disamping ia sendiri adalah seorang otokrat yang

²¹ Assyaukani, *Rifat Tahtawi: Bapak Pembaharuan Pemikiran Keagamaan Mesir*, gogle://www. Islam liberal.net

²² Yusran Asmuni, *Pengantar Studi pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, LSIK, Jakarta, 1995, hal. 75.

memusatkan kekuasaannya ditangannya sendiri. Ia harus mengetahui detail permasalahan pemerintahan, termasuk pendidikan. Semua berada dalam pengawasannya. Hal ini demi tercapainya kualitas lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan pemerintahannya. Jadi langsung maupun tidak langsung penguasa mempunyai kepentingan dalam setiap aspek sistem pendidikan. *Kedua*, karena tujuan utamanya bersifat pragmatis (memperkuat kebijakan), maka modernisasi pendidikan yang dilakukan lebih terfokus pada lembaga tingkat tinggi yang khusus melatih profesionalitas pegawai. Oleh karenanya bersifat elitis, kurang memperhatikan pendidikan ditingkat bawah. *Ketiga*, Muhammad Ali Pasa secara sadar membuat keputusan untuk mengabaikan sekolah yang sudah ada dan bukan untuk mencoba menciptakan sistem modern bagi semuanya.²³

Tokoh pembaharu seperti *Hasan Hanafi*, intelektual dan idiolog mesir menyajikan gagasan mengenai "*oksidentalisme*" yang merespon bahwa memang barat sekarang ini menjadi pusat peradaban dunia, tetapi dalam segala hal kita tidak harus serta merta berkiblat padanya. Gagasan lain tokoh ini adalah "*kiri Islam*" yang merespon perlunya merekonstruksi idiologi statis kedinamis dalam Islam.²⁴

²³ Joseph S. Szyliowics, *Education end Modernization in Middle East*, Terj. Murwinanti W., Al-Ikhlash, Surabaya, 2001, hal. 136-137.

²⁴ Hasan Hanafi, *Oksidentalisme, sikap kita terhadap barat* (Jakarta: paramadina, 2000), 28, Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam : antara modernisme dan post modernisme kajian kritis atas pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta:LKIS, 1994) cet. II.

Tokoh pembaharu selanjutnya *Muhammad Arkoun*, seorang intelektual reformis, yang menggagas menafsirkan kembali tradisi keagamaan dan fiqih, ia sekaligus penemu konsep *hermeneutika* sebagai metodologi kritis terhadap analisis Al-Qur'an.²

Muhammad Abduh, pemikir dan pembaharu dari Mesir, oleh *John I. Esposito* ia dianggap sebagai arsitek modernisme Islam, mengusung pemikiran bahwa keharusan dalam pendidikan Islam mengenai pembelajarannya, memasukkan ilmu-ilmu modern (umum) dan tidak melulu agama saja. Ia juga diklaim sebagai tokoh penolak dikotomi tentang dualisme dalam pendidikan umum dan agama.

Kata Muhammad Abduh, Sikap jumud (statis) yang menghiasi alam pikiran dan perilaku umat Islam merupakan biang kemunduran dan menyebabkan mereka tidak dinamis, berhenti berpikir dan berusaha. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan Islam yang mengandung unsur-unsur gerak dinamis, sebagaimana ungkap Muhammad Iqbal. Oleh karenanya, umat Islam harus dinamis. Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Kemajuan Islam sebagaimana yang pernah dicapai pada masa-masa keemasannya adalah karena mementingkan pengetahuan. Yang berarti memberikan porsi yang besar bagi akal untuk memahami ayat-ayat Tuhan, baik ayat qauliyah maupun kauniyah. Karenanya

²Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Post Modern Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2003) cet. I, 174.

perlu memasukkan kurikulum baru mengenai ilmu pengetahuan modern ke dalam madrasah dan al-Azhar, sebagai syarat mencapai kemajuan.

Ide tersebut muncul dari perenungan Muhammad Abduh terhadap metode pengajaran yang berlaku di lembaga pendidikan Islam, madrasah dan al-Azhar, yang dianggapnya beku, dogmatis, dan membelenggu pemikiran. Dengan keyakinan bahwa pendidikan dan sains Barat modern adalah kunci kemakmuran dan kejayaan Eropa, dia memandang perlu digalakkan usaha-usaha pengembangan sistem pendidikan baru keseluruhan pelosok Mesir dan negeri-negeri Islam yang berdekatan agar menjadi negara besar dan kuat.²⁵

Tokoh selanjutnya, *Ismail Raj'i Al -Faruqi*, melontarkan perlunya "*Islamisasi ilmu pengetahuan*". Ia diklaim sebagai cendekiawan yang produktif memformulasikan Islam bagi kemajuan dimasa modern, ide kreatifnya muncul berkenaan dengan keadaan umat Islam di mana-mana di bawah bangsa lain.⁴

Menurut Nashr, adalah sangat mungkin pada saat ini untuk mengembangkan "ilmu-ilmu pasti" dalam program studi Islam, karena Islam memiliki warisan yang banyak dalam bidang ilmu tersebut. Pada zaman klasik dan pertengahan Islam, "ilmu-ilmu pasti" seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia geografi, fisika dan sebagainya sangat berkembang lantaran muncul kesenjangan antara perkembangan awal ilmu-ilmu pasti dan

²⁵ *Education-network.com*

⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan didunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta;Quantum Teaching,2002),109 dan116. .

perkembangan modern, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjembatani metodologi dan konsepnya, sehingga dapat sejajar dengan “ilmu pasti” modern.

Menurut Gus Dur banyaknya pesantren yang masih tertidur lelap dan menjauh dengan aktifitas dunia modern, sehingga diklaim sebagai sarang kejumudan, konserfatif dan tertutup harus berubah dan dinamis dengan perkembangan zaman, sekaligus sebagai pengarah dan penggerak perubahan serta responsive terhadap permasalahan aktual masyarakat.¹⁴

Ada pula sebagian umat Islam merespon arus globalisasi dengan acuh-tak acuh, pasrah apa adanya dan masih mempertahankan tradisi lama, mereka menolak gagasan pemikiran pembaharuan pada dunia Islam, mereka beralasan bahwa para pembaharu telah merubah kemurnian ajaran Islam dan menafsiri Islam sekehendaknya sendiri, lagi pula dalam ketaatan beribadah dan kepribadiannya lebih unggul ulama' abad lampau.⁵ Kaum ini lebih mengedepankan dan memuja priode lama, mereka tidak setuju dengan adanya perubahan dalam diri Islam, sehingga muncul istilah bagi mereka sebagai "*kaum tradisional Islam*", dan yang setuju dengan perubahan di klaim sebagai "*kaum moernis Islam*".⁶

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, ((Yogyakarta : LKIS, 2001) Cet. I, 137-138.

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet VI, 330.

⁶ William Montgomery watt, *Fundamentalisme Islam Dan Modernitas*. terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), cet. I, 4 dan 130.

Intelektual Muslim asal Malaysia Osman Bakar menyatakan, sebenarnya ilmuwan yang baik dan Muslim yang baik bukan dua perkara yang saling bertentangan. Dari segi teori ajaran Islam, lanjut dia, pembentukan ilmuwan baik yang berjiwa Islam adalah kondisi yang wajar. “Sejarah Islam telah membuktikan, kemajuan itu pernah tercapai,” cetusnya.²⁶

Pakar pendidikan Islam Indonesia, Prof Dr Nasaruddin Umar menyatakan, dalam menentukan arah pendidikan yang tepat, modernisasi tak berarti sekulerisasi. “Karena itu upaya menuju integrasi ilmu sekuler-ilmu agama, itu seperti apa dan bagaimana caranya?” cetusnya. Guru Besar UIN Jakarta ini menambahkan, kondisi seperti itu memerlukan para elite dan tenaga pendidikan untuk menyamakan persepsi mengenai integrasi ilmu dan bagaimana menerapkannya dalam sistem pendidikan Islam.

Lebih jauh Nasaruddin menyatakan, dalam hal ini pendidikan Islam perlu mengembangkan istilah-istilah studi Islam yang cocok dan konsisten. “Dengan mengembangkan konsep-konsep Quran dan Hadits dalam ilmu-ilmu keagamaan dan sains, selain menerjemahkan dan pembedaan atau lokalisasi ilmu umum dalam pengajian dan studi Islam,”²⁷

Buya Hamka menjelaskan bahwa pembaharuan (modernisasi) mutlak diperlukan di segala bidang. Modernisasi untuk membangun jiwa bebas

²⁶ www.islam-moderat.com

²⁷ Ibid.

merdeka setelah sekian tahun terjajah. Modernisasi dari suasana feodal kepada alam demokrasi. Modernisasi dari sebuah negeri agraris tradisional menjadi negara maju dan industrialis. Modernisasi dari suasana kebodohan kepada ilmu pengetahuan. Modernisasi ilmu pengetahuan untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Apa yang diperjuangkan Muhammad SAW. kata Buya, hingga terjadi kebangkitan Islam adalah modernisasi yang tulen di berbagai bidang. Di bidang politik umpamanya, Rasulullah berhasil mempersatukan bangsa Arab menjadi bangsa yang sadar akan harga diri, memiliki risalah atau mission sacre hingga menjadi besar dan menjadi guru pendidik bagi dunia. Rasulullah mendidik manusia untuk menghargai dan mengangkat setinggi-tingginya martabat perempuan yang saat itu sangat dihinakan. Beliau melarang eksploitasimanusia atas manusia untuk kepentingan pribadi, membenci kezaliman, menganjurkan pentingnya menegakkan amanah dan keadilan.

Pembaharuan di bidang pendidikan mutlak diperlukan. Hal itu karena terjadinya ketimpangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pertama, pendidikan barat yang menghasilkan rasa antipati kepada Islam. Dan kedua, pendidikan surau atau pondok yang membenci segala yang berbau barat. Karena umat Islam tidak mau berkompromi dengan kolonialisme dan kristenisasi, maka pihak penjajah memeras otak untuk dapat menjinakkan umat Islam yang dianggap “liar” itu. Caranya dengan menyusun sistem pendidikan baru. Snouck Hourgronye pernah memberikan nasehat kepada

pemerintah Hindia Belanda, supaya semangat Islam itu lemah dan kendor, agar diberikan pendidikan yang mengemukakan kemegahan nenek moyang sebelum Islam datang, hendaknya mengobarkan semangat nasionalisme, dan membangun orientasi berpikir seperti barat. Sejak di sekolah dasar, hendaknya ditanamkan dasar netral agama. Setelah masuk jenjang perguruan tinggi, dituntun mempelajari agama Islam secara “ilmiah” yang dipandu oleh sarjana barat (para orientalis) yang beragama Kristen dan Yahudi, yang memandang Islam dari luar. Dengan model pendidikan itu, mereka merasa sebagai kalangan terpelajar Islam. “Bikinlah mereka jadi Belanda di Timur, sebagaimana kita jadi Belanda di Barat”, kata Hourgronye. Ditanamkan kepada mereka bahwa Islam itu kotor, santrinya kotor dan kudisan, kyainya tukang kawin bininya banyak, kolam masjidnya kotor dan sebagainya.

Sebagai akibat dari sistem pendidikan barat itu, maka di kalangan orang Islam yang teguh memegang Islam menjadi antipati dengan segala yang berbau Belanda (Barat). Mereka yang tinggi ghirah agamanya tidak sudi menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda. Mereka lebih suka mendirikan pondok, belajar pengetahuan Islam yang tinggi ke Makkah lalu pulang. Setelah pulang mereka mendidik anak-anak dalam lingkungan Islam, isolasi dan memisahkan diri. Maka di negeri ini muncul dua golongan terpelajar Islam, yang satu golongan berkiblat ke Amsterdam dan yang lain berkiblat ke Makkah. Didikan Barat memandang sinis kepada agama, sementara itu

pendidikan surau membenci segala yang berbau barat. Keduanya memandang yang lain dari segi negatifnya saja.

Pertentangan dua front yang berbeda cara berpikir itu begitu kuat sampai zaman kemerdekaan. Pertentangan itu terus berlangsung entah sampai kapan akan berakhir. Gagalnya umat Islam dalam sidang Majelis Konstituante hasil Pemilihan Umum 1955, adalah bukti nyata betapa pada dua kubu itu terdapat jurang yang sangat dalam yang sangat sulit didamaikan. Bahkan pertentangan dua kubu itu masih kita rasakan pengaruhnya sampai saat ini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan Islam sangat diperlukan. Cara pandang yang serba negatif dan mencoba lari dari Islam harus dihentikan. Anak-anak Islam harus dididik untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah. Bangga dengan sumber ajaran agamanya, memahami sejarah bangsanya, dan tidak tercerabut dari akar keislamannya.²⁸

²⁸ www.hamkacenter.com